



**HUBUNGAN SUASANA LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V  
SD NEGERI GUGUS III KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**ARIDA FEBRIYANTI  
A1G010018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

**HUBUNGAN SUASANA LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN  
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V  
SD NEGERI GUGUS III KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh**

**ARIDA FEBRIYANTI  
A1G010018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arida Febriyanti  
NIM : A1G010018  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika Penelitian karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya dikemudian hari.

Bengkulu, Juni 2014  
Yang Menyatakan



Arida Febriyanti  
A1G010018

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

Bismillahirrahmanirrahim...

- ♣ *Hidup itu memang keras, so we must fighting. (v\_bee)*
- ♣ *Tidak ada jawaban yang tepat dalam hidup, hanya ada proses untuk membuat jawaban yang tepat. (v\_bee)*
- ♣ *Selama keyakinan itu masih ada, tidak ada yang tak mungkin. Lakukanlah yang terbaik dengan semua kelebihan yang engkau miliki. (v\_bee)*

### PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobilalamin,

Sujud syukurku kepada Allah SWT atas nikmat, ridho, dan kesempatan yang diberikan kepadaku, akhirnya engkau berikan kenikmatan, maka skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ♥ Ibundaku tercinta (Rojjah, S.Pd. SD) yang telah melahirkanku, membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang diberikan. Skripsi ini kupersembahkan kepadamu bundaku sayang di hari ulangtahunmu ini. Aku bersyukur lahir dari rahimmu ibundaku sayang.
- ♥ Ayahandaku tersayang (Waspada, S. PKP) yang selalu mendoakan, mendidik dan menyayangiku sehingga aku menjadi seperti ini. Aku bangga padamu Ayahandaku sayang.
- ♥ Adikku tersayang (Rizki Dwi Atmaja) terimakasih atas kasih sayangmu dan bantuan yang sangat menguras waktu dan tenaga. Aku bangga padamu adikku sayang.
- ♥ Bapak Bambang Parmadie, M.Sn dan Ummi Reni Rofika, S.Pd yang telah menjadi orangtua keduaku.

- ♥ Keluarga besarku *Minimalis PGSD Artc Creativity* (kak eky, kak ade, kak fiqi, kak endo, ayuk c, nadi, iyan, bang zen, nanda, fella, nenek, ita, euis, oriza, henny, ning, arin, ayu, dewi, dias) yang telah memberikan pengalaman berharga dalam hidupku.
- ♥ Sahabatku Elka, Selvi, Tawek (A-B3) dan adik angkatku (Dwi Shintya Nova) yang selalu mensupport dan mendengarkan keluh kesahku.
- ♥ Teman-teman di Pondokan Nurriky (putri, jenk neno, mbak refni, mbak yuri, mbak ria, mbak nuri, mbak tari) mbak dita, inggit, gita, eni dan teman-temanku lainnya, terimakasih atas bantuan moral, materil dan motivasinya. Bersama kalian kulewati hari-hari yang menyenangkan.
- ♥ Teman-temanku semester VIII angkatan 2010, khususnya keluarga besar kelas A yang menjadi kelas asteroid, heboh, kritis, dan selalu mampu menghadirkan tawa, canda disetiap hari perkuliahan.

## ABSTRAK

**Febriyanti, Arida.** 2014. Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Pembimbing I Dra. Resnani, M.Si. Pembimbing II Dra. Hasnawati, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu yang berjumlah 123 orang siswa. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu yang berjumlah 60 orang siswa. Instrumen penelitian berupa angket dan didukung oleh wawancara. Angket terdiri dari 47 soal yang mengukur tentang suasana lingkungan belajar dan 46 soal yang mengukur tentang motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan statistik "*Korelasi Product Moment*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa  $r_{hitung} = 0,799$  yang berada pada arah yang positif dengan interpretasi nilai  $r$  pada interval 0,70-0,90 sehingga tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y dikategorikan memiliki hubungan yang kuat. Uji signifikan koefisien korelasi menunjukkan bahwa  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% sebesar 0,254. Dengan demikian berarti  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan kata  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu.

**Kata kunci:** Hubungan, Lingkungan, Motivasi, Belajar, Siswa

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga peneliti telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu." Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sahabat dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran hingga yaumul akhir.

Penelitian skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

Dalam Penelitian skripsi ini Peneliti banyak memperoleh bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S.E, M. Sc. Rektor Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi administrasi bagi peneliti dari awal masuk kuliah sampai selesai,
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd. Dekan FKIP Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi secara administrasi dan akademik bagi mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu,
3. Bapak Dr. Manap Somantri, M. Pd. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah memberikan bantuan secara administrasi kepada mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu,
4. Ibu Dra. Karjiyati, M. Pd. Ketua Prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu, yang telah memfasilitasi secara administratif bagi peneliti dalam mengerjakan skripsi ini,
5. Ibu Dra. Resnani, M. Si. Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan yang berarti sampai selesainya skripsi ini,

6. Ibu Dra. Hasnawati, M. Si. Pembimbing II yang telah membimbing, dan memberikan masukan yang berarti sampai selesainya skripsi ini,
7. Ibu Dra. Nani Yuliantini, M.Pd. Penguji I yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini,
8. Bapak Drs. Herman Lusa, M.Pd. Penguji II yang telah memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini,
9. Bapak dan Ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu memberikan ilmunya selama perkuliahan,
10. Ibu Desmaboti, S. Pd. Kepala SD Negeri 25 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian,
11. Ibu Zetlawati, S. Pd. Kepala SD Negeri 48 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian,
12. Ibu Zahara. AS, S. Pd. Kepala SD Negeri 17 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian,
13. Ibu Sumiati S. Pd. Guru kelas VA SD Negeri 25 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin menggunakan kelas dalam pelaksanaan penelitian,
14. Ibu Azila A.Ma. Pd. Guru kelas VB SD Negeri 25 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin menggunakan kelas dalam pelaksanaan penelitian,
15. Ibu Fitria Prihatini S. Pd. Guru kelas V SD Negeri 48 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin menggunakan kelas dalam pelaksanaan penelitian,
16. Ibu Ernawati S. Pd. Guru kelas V SD Negeri 17 Kota Bengkulu yang telah memberikan izin menggunakan kelas dalam pelaksanaan penelitian.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Akhirnya saran dan kritik yang sifatnya membangun sangatlah peneliti harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan bagi peneliti semoga laporan penelitian ini dapat bermanfaat baik bagi peneliti sendiri, mahasiswa PGSD dan seluruh pembaca pada umumnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bengkulu, Juni 2014  
Peneliti

Arida Febriyanti



## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Halaman Pengesahaan.....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pernyataan .....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Motto dan Persembahan.....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Abstrak.....</b>	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Lampiran.....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xiv</b>
<b>Daftar Bagan .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	9
1. Lingkungan Belajar .....	9
2. Suasana Lingkungan Belajar .....	16
3. Konsep Suasana Lingkungan Belajar yang Kondusif.....	22
4. Motivasi Belajar .....	24
5. Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi belajar.....	30
B. Kerangka Pikir.....	31
C. Asumsi.....	34
D. Hipotesis .....	34

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Lokasi Penelitian .....	36
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
D. Variabel dan Defenisi Operasional.....	39
E. Instrumen Penelitian .....	40
F. Teknik Pengumpulan Data .....	44
G. Teknik Analisis Data .....	45
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Pembakuan Instrumen Penelitian .....	49
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	54
3. Pengujian Hipotesis .....	64
B. Pembahasan .....	68
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran .....	74
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>76</b>
<b>Riwayat Hidup.....</b>	<b>78</b>
<b>Lampiran-Lampiran.....</b>	<b>79</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Prodi PGSD .....	80
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian dari Kasubbag FKIP Unib.....	81
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Nasional.....	82
Lampiran 4. Surat Keterangan telah Melaksanakan Validasi Angket Suasana Lingkungan Belajar.....	83
Lampiran 5. Surat Keterangan telah Melaksanakan Vaidasi Angket Motivasi Belajar Siswa .....	84
Lampiran 6. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian di SDN 25 Kota Bengkulu.....	85
Lampiran 7. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian di SDN 48 Kota Bengkulu.....	86
Lampiran 8. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian di SDN 17 Kota Bengkulu.....	87
Lampiran 9. Kisi-kisi Instrumen Angket Suasana Lingkungan Belajar Sebelum Uji Ahli .....	88
Lampiran 10. Angket Suasana Lingkungan Belajar Sebelum Uji Ahli .....	89
Lampiran 11. Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar Siswa Sebelum Uji Ahli .....	92
Lampiran 12. Angket Motivasi Belajar Siswa Sebelum Uji Ahli.....	93
Lampiran 13. Kisi-kisi Instrumen Angket Suasana Liingkungan Belajar Setelah Uji Ahli dan Saat Uji Coba.....	97
Lampiran 14. Angket Suasana Lingkungan Belajar Setelah Uji Ahli dan Saat Uji Coba.....	98
Lampiran 15. Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar Siswa Setelah Uji Ahli dan Saat Uji Coba .....	102
Lampiran 16. Angket Motivasi Belajar Siswa Setelah Uji Ahli dan Saat Uji Coba.....	103
Lampiran 17. Angket Suasana Ligkungan Belajar Setelah Uji Coba (dalam penelitian) .....	107

Lampiran 18. Angket Motivasi Belajar Siswa Setelah Uji Coba (dalam penelitian) .....	111
Lampiran 19. Tabulasi Uji Coba Angket Suasana Lingkungan Belajar .....	115
Lampiran 20. Tabulasi Uji Coba Angket Motivasi Belajar Siswa.....	117
Lampiran 21. Hasil Pengolahan Data Anget Suasana Lingkungan Belajar.....	119
Lampiran 22. Hasil Pengolahan Data Anget Motivasi Belajar Siswa .....	123
Lampiran 23. Hasil Reliabilitas Angket Suasana Lingkungan Belajar.....	128
Lampiran 24. Hasil Reliabilitas Angket Motivasi Belajar Siswa .....	129
Lampiran 25. Tabulasi Angket Suasana Lingkungan Belajar Siswa .....	130
Lampiran 26. Tabulasi Angket Motivasi Belajar Siswa .....	132
Lampiran 27. Tabel Bantuan Pengujian Hipotesis.....	134
Lampiran 28. Perhitungan Aspek Kondisi Gedung Sekolah .....	137
Lampiran 29. Perhitungan Aspek Tata Ruang Kelas .....	140
Lampiran 30. Perhitungan Aspek Fasilitas Belajar.....	143
Lampiran 31. Perhitungan Aspek Keadaan Cuaca.....	146
Lampiran 32. Perhitungan Aspek Kebisingan .....	149
Lampiran 33. Perhitungan Uji Hipotesis.....	152
Lampiran 34. Daftar Nilai $r$ <i>Product Moment</i> .....	153
Lampiran 35. Tabel Interpretasi Nilai $r$ .....	154
Lampiran 36. Hasil Wawancara dengan Guru .....	155
Lampiran 37. Hasil Wawancara dengan Siswa.....	164
Lampiran 38. Foto-foto Kegiatan.....	172

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Proporsional Sampel .....	39
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Suasana Lingkungan Belajar.....	41
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa .....	42
Tabel 3.4 Skor Alternatif Jawaban.....	43
Tabel 3.5 Interval Katagori Nilai Indeks Korelasi <i>Product Moment</i> .....	47
Tabel 4.1 Butir Soal Suasana Lingkungan Belajar (X) yang Gugur/Invalid .	51
Tabel 4.2 Butir Soal Suasana Lingkungan Siswa (X) yang Valid .....	51
Tabel 4.3 Butir Soal Motivasi Belajar Siswa (Y) yang Gugur/Invalid .....	53
Tabel 4.4 Butir Soal Motivasi Belajar Siswa (Y) yang Valid.....	53
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Variabel Suasana Lingkungan Beelajar (X).	57
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y) .....	59
Tabel 4.7 Interpretasi Nilai r .....	70

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 2.1 Kerangka Pikir .....	33
--------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Belajar pada hakikatnya merupakan proses usaha yang dilakukan individu memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, yang dilakukan sebagai hasil pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan belajar inilah yang membuat siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, sehingga terbentuk perubahan perilaku dalam diri siswa tersebut. Dengan perubahan tersebut tentunya siswa akan terbantu dalam memecahkan permasalahan dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar menurut Aunurrahman (2012: 35) adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan pendapat di atas, Sanjaya (2011: 229) menyatakan bahwa belajar pada dasarnya ialah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.

Siswa sebagai individu memiliki ciri khasnya, karena itu tidak ada dua individu yang sama. Perbedaan itu disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan motivasi belajar siswa, sedangkan faktor eksternal ialah lingkungan belajar siswa. Artinya, motivasi belajar dan lingkungan belajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bagi siswa dalam proses pembelajaran.

Lingkungan merupakan sumber belajar yang berpengaruh terhadap proses belajar dan perkembangan siswa. Artinya, lingkungan belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang berpengaruh terhadap siswa. Mariana (2010: 17) menyatakan bahwa lingkungan belajar ialah keadaan yang mempengaruhi proses perubahan tingkah laku siswa ke perubahan tingkah laku siswa yang lebih baik. Lingkungan sebagai pengaruh besar terhadap perilaku siswa tersebut.

Lingkungan belajar mempunyai peranan yang sangat penting untuk melaksanakan proses pembelajaran. Misalnya saja, lingkungan belajar yang lengkap dengan sarana dan prasarana yang memadai tentunya akan lebih memudahkan para pendidik untuk melakukan tugasnya dengan baik, dan sebaliknya, akan ada hambatan jika ternyata lingkungan belajar yang tidak layak untuk dijadikan tempat pembelajaran. Menurut Amri (2011: 106) secara psikologi lingkungan berperan penting dalam perilaku manusia khususnya sekolah, sebab dari sinilah perlakuan-perlakuan yang terus menerus dan terstruktur diberikan kepada siswa sehingga siswa diharapkan dapat mengubah perilakunya sesuai yang diharapkan.



Untuk mencapai keberhasilan belajar atau efektifitas pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah suasana lingkungan belajar. Suasana merupakan penilaian keadaan lingkungan belajar yang bagus atau tidaknya suatu tempat dari yang melihat ataupun yang merasakannya. Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 77) tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar. Artinya, suasana yang dimaksud adalah suasana pembelajaran yang kondusif.

Kondusif berarti benar-benar mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Suasana saat proses belajar dapat mempengaruhi efisiensi waktu belajar. Dengan suasana yang kurang kondusif akan membuat siswa tidak fokus terhadap proses pembelajaran sehingga waktu belajar pun tidak efektif. Sejalan dengan ini, Mulyasa (2009: 76) menyatakan bahwa lingkungan yang kondusif merupakan faktor pendorong yang memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran, sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Artinya, lingkungan sekolah yang kondusif sangat diperlukan agar tercipta proses pembelajaran yang bermakna.

Suasana lingkungan belajar merupakan perangsang bagi siswa untuk termotivasi dalam hal belajar. Siswa sebagai makhluk individu ini memiliki motivasi bawaan terhadap belajar. Dengan suasana lingkungan yang kondusif maka motivasi itu akan meningkat dan dapat mendorong motivasi belajar siswa. Artinya, motivasi merupakan dorongan untuk dapat melakukan sebuah kegiatan belajar siswa dengan sepenuh hati. Sejalan dengan ini, Sanjaya (2011: 255)

menyatakan bahwa motivasi terjadi apabila ada faktor pendorong yang menggerakkan energi yang tersedia.

Motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu. Menurut Uno (2013: 1) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Sardiman (2007: 75) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai. Artinya, siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Rukmana (2012: 104) menyatakan bahwa motivasi akan terangsang jika suasana kelas yang baik, ukuran kelas yang cukup, adanya keleluasaan untuk bergerak, cahaya dan sirkulasi udara yang baik akan memacu motivasi belajar siswa dengan baik sesuai kemampuan. Artinya Sekolah dan kelas perlu dikelola secara baik, dan menciptakan iklim belajar yang menunjang pembelajaran.

Syah (2013: 153) menyatakan bahwa kurangnya motivasi akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal di SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu, penulis menemukan masalah yang berkaitan dengan suasana lingkungan belajar dan motivasi belajar.

Berdasarkan observasi diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini disebabkan oleh suasana lingkungan belajar yang kurang kondusif sehingga semangat belajar siswa lemah. Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa orang siswa, siswa keluar dari kelas dengan alasan ke kamar mandi untuk menghilangkan rasa bosan dan panas saat berada di dalam kelas, salah satunya disebabkan oleh kondisi fisik kelas yang kurang kondusif.

Terkait hal di atas, adanya ruang kelas tidak beraturan, penataan ruangan kelas yang kurang efisien, dekatnya ruangan kelas dengan kantin, sempitnya ruangan kelas, kurangnya pencahayaan, panasnya suhu dalam kelas, kursi dan meja yang kurang layak digunakan untuk anak kelas V. Kondisi ini tentunya sangat mengganggu aktivitas belajar siswa. Kemudian, penataan tempat duduk yang permanen, tidak di ubah-ubahnya susunan tempat duduk. Poster-poster yang di gantungkan secara sembarangan, dan warna cat kelas yang telah pudar membuat motivasi belajar siswa terpengaruh.

Oleh karena itu, suasana lingkungan belajar di sekolah harus diciptakan seoptimal mungkin untuk mendukung siswa agar merasa nyaman dan betah untuk belajar. Suasana lingkungan belajar siswa tentunya akan mempengaruhi motivasi belajar siswa ketika belajar. Motivasi belajar siswa tersebut akan mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran di dalam kelas. Sebuah proses pembelajaran yang didukung dengan motivasi belajar siswa yang besar akan berjalan lebih efektif. Hal ini dikarenakan, siswa adalah tujuan utama dari pembelajaran itu sendiri. Dengan adanya suasana lingkungan belajar yang baik siswa akan memiliki

kesiapan dan persiapan untuk belajar. Selain dari itu, dukungan suasana lingkungan belajar yang kondusif akan memberikan dampak yang positif bagi siswa dan tentunya berpengaruh juga terhadap motivasi belajar siswa.

Peneliti melakukan penelitian di SD Negeri Gugus III kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu, yang terdiri dari lima SD yaitu SD Negeri 25, 48, 03, 17, 57 Kota Bengkulu. Peneliti mengambil subjek sebanyak 3 SD yaitu SD Negeri 25, 48, 17 Kota Bengkulu. Dengan alasan, berdasarkan observasi, SD tersebut memiliki masalah yang sama terhadap suasana lingkungan belajarnya.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu?

## **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti dalam penelitian baik dari segi waktu, dana, tenaga, serta kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi lingkup penelitian. Lingkup penelitian ini hanya pada hubungan suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Dengan batasan sebagai berikut.

1. Suasana lingkungan belajar dibatasi pada lingkungan sekolah di kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu yang terdiri dari tiga sekolah yaitu SD Negeri 25, 48, dan 17 Kota Bengkulu.
2. Motivasi yang diteliti meliputi motivasi instrinsik (dorongan dari dalam individu) dan ekstrinsik (dorongan dari luar diri individu) pada siswa SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis hubungan suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang teori-teori yang berhubungan dengan suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan tentang suasana lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

- b. Bagi Guru

Sebagai informasi untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan suasana lingkungan belajar yang kondusif.

c. Bagi Siswa

Memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya motivasi belajar dengan suasana lingkungan belajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Lingkungan Belajar**

###### **a. Pengertian Lingkungan**

Dalam mencapai keberhasilan belajar, lingkungan merupakan salah satu faktor penunjang. Tempat dan lingkungan belajar yang nyaman memudahkan siswa untuk berkonsentrasi. Dengan mempersiapkan lingkungan yang tepat, siswa akan mendapatkan hasil yang lebih baik dan dapat menikmati proses belajar yang siswa lakukan.

Mariana (2010: 16) menyatakan bahwa lingkungan atau *enviromtment* meliputi semua kondisi dalam dunia ini dengan cara-cara tertentu yang mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan. Lingkungan terdekat yang ada di sekitar individu adalah yang paling berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan tingkah laku. Lingkungan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau suasana (keadaan) yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Suleman dalam Uno (2012: 137) menyatakan bahwa “lingkungan merupakan suatu keadaan di sekitar kita.” baik buruknya lingkungan di sekitar kita mempengaruhi faktor-faktor kualitas tingkah laku siswa. Dengan demikian, lingkungan merupakan salah satu potensi yang diciptakan Allah SWT untuk digunakan sebaik-baiknya, dimanfaatkan sebaik-baiknya serta dijaga kelestariannya.

Dari pendapat-pendapat di atas lingkungan pun menjadi salah satu sumber belajar yang baik. Depdiknas dalam Uno (2012: 137) menyatakan bahwa belajar dengan menggunakan lingkungan memungkinkan siswa menemukan adanya hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan yang praktis di dalam dunia nyata, konsep tersebut dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan dan hubungan.

Bedasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang lebih baik.

#### **b. Pengertian Belajar**

Banyak ahli yang mengungkap pengertian belajar, terdapat bermacam-macam definisi tentang belajar. Para pakar dan ahli pun berulang-ulang membuat definisi tentang belajar. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai definisi belajar.

Menurut Sardiman (2007: 22) secara umum belajar dikatakan sebagai proses interaksi antara diri manusia (*id-ego-super ego*) dengan lingkungannya, yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. James dalam Aunurrahman (2012: 35) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Berupaya megubah kebiasaan tingkah laku siswa yang belum



mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang baik, menjadi siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan yang baik.

Hamalik (2013: 27) menyatakan bahwa belajar adalah memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar di sini merupakan suatu proses yang dilakukan secara berangsur-angsur yang bukan sekedar mengingat, mendapatkan hasil atau tujuan, melainkan mendapatkan pengalaman yang bermakna bagi dirinya.

Ahli lain yakni Supriyono dalam Uno (2012: 138) menyatakan bahwa secara psikologis belajar berarti proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar itu bukan sekedar mengumpulkan pengetahuan. Tetapi, belajar merupakan proses mental di dalam diri siswa yang menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang berinteraksi dengan lingkungan yang disadari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang dialami siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor. Perubahan tingkah laku tersebut dilihat dari adanya penambahan dari perilaku sebelumnya yang tetap.

### **c. Pengertian Lingkungan Belajar**

Lingkungan belajar memberi pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penyediaan lingkungan

belajar bagi siswa hendaknya mendapat prioritas utama. Ini merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa.

Dapat dibangun pengertian lingkungan belajar secara bertahap. Agar lebih bermakna, rumusan pertama yang perlu dikombinasikan adalah konsep lingkungan belajar. Dari perpaduan kata “lingkungan” dan “belajar”, secara sederhana dapat dirumuskan pengertian lingkungan belajar, yaitu suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi proses perubahan tingkah laku manusia. Tentu manusia tersebut adalah siswa sebagai subjek yang berada di lingkungan tersebut.

Dari penjelasan tersebut dapat dilanjutkan bahwa perubahan-perubahan yang diakibatkan lingkungan dapat bersifat menetap dan relatif permanen. Semakin kuat pengaruh lingkungan tersebut, maka perubahan yang akan terjadi pada subjek belajar diprediksikan akan semakin tinggi pula. Inilah kehebatan pengaruh lingkungan terhadap perilaku seseorang. Untuk itu akan sangat tidak bijak, apabila seseorang menampilkan peran lingkungan saja bagi perkembangan dan pertumbuhan individu, terutama anak-anak.

Mariyana (2010: 17) menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “*laboratorium*” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.

#### **d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar**

Baharuddin (2008: 19) menyatakan bahwa secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan atas dua katagori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi proses belajar. Faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Berikut uraian dari masing-masing faktor tersebut.

##### **1. Faktor Internal**

Faktor Internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek, yaitu: aspek fiologis dan psikologis. Aspek fisiologis merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik siswa. Kondisi organ tubuh yang lemah akan mempengaruhi semangat dan antusias belajar siswa, kondisi kesehatan mata dan pendengaran, akan mempengaruhi penyerapan informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, kondisi fisik yang sehat bugar akan mempengaruhi aktivitas pembelajaran siswa.

Aspek psikologis merupakan keadaan psikologis siswa yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses pembelajaran adalah: (1) kecerdasan siswa, (2) motivasi, (3) minat, (4) sikap dan (5) bakat. Kecerdasan siswa merupakan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kecerdasan merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena menentukan kualitas pembelajaran siswa. Semakin tinggi

tingkat *intelegensi* siswa, maka semakin besar peluang siswa meraih kesuksesan dalam pembelajaran.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Dengan kurangnya motivasi akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

Secara sederhana, minat berarti keinginan yang tinggi atau besar terhadap sesuatu. Minat memberi pengaruh terhadap aktivitas pembelajaran. Jika siswa tidak memiliki minat untuk belajar maka ia akan tidak bersemangat bahkan sampai siswa enggan untuk belajar.

Sikap siswa pun mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Sikap merupakan reaksi siswa terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki bakat atau potensi di dalam diri siswa. Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki siswa untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Apabila bakat siswa sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses pembelajaran sehingga kemungkinan besar akan berhasil.

## 2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempengaruhi proses pembelajaran siswa, yang digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

Faktor lingkungan sosial mencakup: (1) lingkungan sosial sekolah, (2) lingkungan sosial masyarakat, dan (3) lingkungan sosial keluarga. Lingkungan sosial sekolah seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekolah yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Adanya hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar. Kondisi lingkungan siswa tinggal pun akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, lingkungan yang banyak penganguran dan anak terlantar akan mempengaruhi proses pembelajaran siswa, karena siswa tidak memiliki kelompok belajar serta siswa kesulitan ketika berdiskusi, meminjam alat-alat belajar yang belum dimilikinya.

Tentunya, lingkungan sosial keluarga sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Karena lingkungan sosial keluarga merupakan tempat awal siswa melakukan proses pembelajaran. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan proses pembelajaran dengan baik.

Lingkungan nonsosial mencakup: (1) lingkungan alamiah, (2) faktor instrumental, dan (3) faktor materi pelajaran. Faktor alamiah merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau dan gelap,

suasana yang sejuk dan tenang. Gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan sebagainya merupakan perangkat *hardwere* yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan dan sebagainya merupakan perangkat *softwere*. Perangkat *hardwere* dan *softwere* tersebut merupakan faktor instrumental yang mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Dan faktor materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, sehingga guru memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran siswa.

## **2. Suasana Lingkungan Belajar**

Suasana merupakan keadaan dalam suatu lingkungan yang bernilai bagus atau tidaknya dari yang melihat atau yang merasakannya. Artinya, suasana lingkungan belajar merupakan salah satu penilaian baik atau tidaknya dari seorang individu yang melihat lingkungan belajar yang ia rasakan.

Menurut Baharuddin (2009: 76) interaksi antara individu dengan lingkungan dapat dirumuskan dengan: W–O–W. W sama dengan lingkungan (*World*), O sama dengan individu (*Organisme*) dan W sama dengan lingkungan (*World*). Rumus ini berarti bahwa lingkungan berpengaruh kepada individu dan individu berpengaruh kepada lingkungan. Proses interaksi inipun dilakukan secara terus-menerus.

Oleh karena itu, hubungan W–O–W dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu: W–O yang berarti bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap individu, hubungan O–W yang berarti bagaimana individu berpengaruh terhadap

lingkungannya dan hubungan W-O yang berarti bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap individu.

Menurut Sanjaya (2011: 258) aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam kondisi lingkungan yang baik dan sehat dapat memberikan kepuasan yang lebih baik dibandingkan dengan belajar yang dilakukan pada lingkungan yang tidak baik dan tidak sehat. Kondisi lingkungan ini tidak hanya bersifat fisik, misalnya kondisi ruangan belajar dengan cahaya penerangan, ventilasi yang baik. Akan tetapi juga menyangkut lingkungan nonfisik misalnya, hubungan antara guru dan siswa, serta hubungan antar siswa. Keadaan lingkungan semacam ini akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Menurut Dimiyati (2013: 35) suasana lingkungan belajar meliputi kondisi gedung sekolah, ruang kelas, yang mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar. Di samping kondisi fisik tersebut, suasana pergaulan di sekolah juga berpengaruh pada kegiatan belajar. Guru memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa.

Sedangkan menurut Syaifurahman (2013: 107-138) suasana lingkungan belajar yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran misalnya kegaduhan kelas, gaya penataan tempat duduk, lingkungan visual kelas, warna dalam lingkungan kelas, gambar-gambar hidup yang konkret, pajangan karya siswa, pencahayaan lingkungan kelas, pengaruh musim terhadap pembelajaran, suhu optimal dalam lingkungan belajar, dan fasilitas dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa suasana lingkungan belajar adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan tempat

belajar siswa yang bisa mempengaruhi proses dan motivasi belajar siswa meliputi kondisi gedung sekolah, ruang kelas, keadaan udara, cuaca, waktu, tempat atau lokasi gedung sekolah. Suasana dan keadaan tempat belajar itu turut menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan belajar. Kebisingan, bau busuk dan nyamuk yang mengganggu pada waktu belajar dan keadaan yang serba kacau di tempat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, suasana lingkungan belajar yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggabungkan pendapat Dimiyati dan Syaifurahman yaitu: (1) kondisi gedung sekolah, (2) ruang kelas, (3) fasilitas belajar, (4) keadaan cuaca, dan (5) kebisingan.

Bangunan gedung sebagai tempat siswa melakukan proses pembelajaran, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan watak dan jati diri. Bangunan gedung sekolah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam pengembangan dan pertumbuhan pendidikan. Dengan tersedianya bangunan gedung sekolah yang mendukung. Maka gedung sekolah digunakan sebagai prasarana pendidikan yang efektif.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana (Kemendikbud, 2007: 4) dijelaskan bahwa keadaan bangunan gedung sekolah untuk sekolah dasar yang memiliki 15 sampai dengan 28 siswa per rombongan belajar dengan 7-12 banyaknya rombongan belajar, bangunan memenuhi ketentuan rasio minimumm luas lantai terhadap siswa sebesar  $3,3 \text{ m}^2/\text{siswa}$ .



Keadaan gedung sekolah membuat kenyamanan belajar, seperti baik buruknya kondisi bangunan. Keadaan kondisi bangunan sekolah yang sudah tua perlunya renovasi. Hal ini sangat diperlukan untuk membuat kegiatan pembelajaran yang kondusif. Kondisi ini berupa kondisi fisik bangunan sekolah, kebersihan sekolah dan keindahan sekolah. Warna cat juga perlu diciptakan sehingga nyaman untuk menjadi tempat belajar. Menurut Syaifurahman (2013: 140) warna pastel dan warna cerah dapat menambah semangat siswa dalam belajar dan bermain, serta dengan memadukan warna-warna secara harmonis akan sangat membantu meriangkan suasana ketika siswa bermain.

Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak leluasa untuk membantu siswa dalam belajar. Dalam masalah penataan ruang kelas ini beberapa hal yang perlu mendapatkan pembahasan adalah masalah pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, kenyamanan saat belajar dan ventilasi serta cahaya. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana (Kemendikbud, 2007: 4) dijelaskan bahwa kapasitas maksimum ruangan kelas adalah 28 siswa dengan rasio minimum luas ruang kelas adalah  $2\text{m}^2$ , artinya luas ideal ruangan kelas ialah  $56\text{m}^2$ .

Rukmana (2012: 104) menyatakan bahwa penatan meja kursi yang rapi dan bervariasi perlu diciptakan. Misalkan tempat duduk/meja kursi pola farmasi tapal kuda. Pada pola ini, guru berada di tengah-tengah siswa. Pola ini digunakan apabila pelajaran banyak menggunakan tanya jawab antara guru dan siswa,

sehingga lebih mudah berkomunikasi dan berkonsultasi. Dengan susunan meja/kursi yang fleksibel menurut pola formasi tertentu, tentunya saat proses pembelajaran siswa tidak selalu terpaku. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana (Kemendikbud, 2007: 7) juga dijelaskan bahwa meja dan kursi siswa harus kuat, stabil, aman dan mudah dipindahkan oleh siswa yang sesuai dengan kelompok usia pembentukan postur tubuh siswa kelas 1-3 dan kelas 4-6 sehingga siswa dapat nyaman saat belajar.

Ruang kelas hendaknya merangsang secara visual, tanpa mengganggu perhatian. Dinding kelas dapat ditempelkan berbagai produk hasil karya siswa yang beragam dengan penataan yang rapi. Atau dapat dilakukan pemajangan secara bergantian sehingga tidak membosankan. Sehingga perlu penataan kelas yang baik agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

Ventilasi dalam kelas pun harus cukup menjamin kesehatan siswa. Jendela harus cukup besar, untuk memungkinkan masuknya cahaya dan udara segar ke dalam ruangan. Rukmana (2012: 105) menyatakan bahwa “cahaya sebaiknya datang dari sebelah kiri, agar cukup terang dan tidak menyilaukan.” pendapat lain, Syaifurahman (2012: 140) menyatakan bahwa penerangan ruangan kelas yang kurang membuat kelelahan pada mata dan menyebabkan sakit kepala, sehingga mempengaruhi semangat siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana (Kemendikbud, 2007: 7) dijelaskan bahwa

di dalam kelas, fasilitas pembelajaran harus mendukung. Seperti meja, kursi dan buku. Meja dan kursi harus layak digunakan siswa. Meja dan kursi yang layak digunakan siswa yaitu harus kokoh, stabil, aman dan mudah dipindahkan oleh siswa. Buku-buku sumber yang disediakan sekolah memadai siswa dalam proses pembelajaran

Keadaan cuaca sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Siswa akan sulit belajar dalam kondisi ruang kelas yang panas dan udara yang tidak bersirkulasi. Keadaan udara yang terlalu lembab atau panas membuat konsentrasi pecah. Menurut Carol Orlock dalam Syaifurahman (2013: 135) pengaruh matahari terhadap pembelajaran menjelaskan bahwa panjangnya waktu dan intensitas terangnya siang hari mempengaruhi hormon melatonin di dalam tubuh kita, yang nantinya akan mempengaruhi pembelajaran siswa.

Gunawan (2012: 316) menyatakan bahwa idealnya setiap kelas dilengkapi dengan AC yang dapat mengatur temperatur ruangan sesuai kebutuhan. Akan tetapi, tidak semua sekolah mampu menggunakan AC untuk mengatur temperatur. Hal ini bisa dialternatifkan dengan membuka jendela dan pintu untuk memperoleh cukup udara segar selama proses pembelajaran berlangsung.

Cuaca yang terang benderang dengan cuaca yang mendung akan berbeda bagi siswa untuk belajar. Cuaca yang nyaman bagi siswa membantu siswa untuk lebih nyaman dalam belajar. Menemukan waktu belajar yang tepat sebenarnya tidak sulit, hanya harus mengetahui waktu yang menurut kita nyaman. Waktu yang nyaman didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah cuaca. Cuaca sangat mempengaruhi proses pembelajaran, karena jika cuaca sedang tidak ramah,

maka proses pembelajaran tidak akan nyaman. Selain itu, cuaca juga dapat mendorong keinginan atau semangat untuk mau belajar. Cuaca di Indonesia ada dua, yaitu cuaca ketika musim hujan dan cuaca ketika musim kemarau. Saat musim hujan apakah dapat menimbulkan dampak bagi proses pembelajaran siswa. Misalnya dengan tergenangnya sekolah saat musim penghujan.

Suara bising dapat menimbulkan gangguan komunikasi sehingga mengurangi konsentrasi belajar dan dapat menimbulkan stres. Suara bising bisa berasal dari dalam lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah. Sehingga tempat atau lokasi gedung sekolah mempengaruhi belajar siswa. Gedung sekolah yang efektif untuk belajar memiliki ciri-ciri: letaknya jauh dari tempat-tempat keramaian (pasar, gedung bioskop, bar, pabrik dan lain-lain), tidak menghadap ke jalan raya, tidak dekat dengan sungai, dan sebagainya yang membahayakan keselamatan siswa. Syaifurahman (2013: 140) menyatakan bahwa dinding dan langit-langit sebaiknya menggunakan bahan yang dapat meredam suara sehingga kegiatan yang dilakukan di dalam kelas tidak mengganggu kelas yang lain.

### **3. Konsep Suasana Lingkungan Belajar yang Kondusif**

Gunawan (2012: 310) menyatakan bahwa untuk bisa menciptakan lingkungan belajar/sekolah yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran, maka sekolah haruslah memberikan kesan sebagai suatu tempat yang menghargai siswa sebagai seorang manusia, yang pemikiran dan idenya dihargai sepenuhnya. Dari pendapat tersebut menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Ahli lain yakni, Mulyasa (2009: 76) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, dan harapan besar dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa merupakan iklim yang dapat membangkitkan semangat belajar. Lingkungan yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Soedomo dalam Mulyasa (2009: 76) menyatakan bahwa.

“lingkungan yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana, perpustakaan, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan diantara para peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktivitas serta kreativitas peserta didik”.

Semakin menyenangkan tatanan lingkungan fisik, akan memberikan dampak positif bagi proses belajar. Para pakar psikologis aliran ekologis telah mendapatkan temuan-temuan penelitian bahwa tata warna secara langsung mempengaruhi suasana jiwa, warna-warna cerah cenderung mengartikan keceriaan dan suasana jiwa yang optimis, sedangkan penggunaan warna-warna suram akan memberikan pengaruh yang sebaliknya. Menurut Mulyasa (2009: 77) lingkungan yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut.

“(1) Memberikan pilihan bagi siswa yang lambat maupun yang cepat dalam melaksanakan tugas pembelajaran. (2) Memberikan pembelajaran remedial bagi siswa yang kurang berprestasi atau berprestasi rendah. (3) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan

aman bagi perkembangan potensi seluruh siswa secara optimal. (4) Menciptakan kerja sama saling menghargai. (5) Melibatkan siswa dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran. (6) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara siswa dan guru. (7) Membangkitkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri”.

#### **4. Motivasi Belajar**

##### **a. Pengertian Motivasi**

Sardiman (2007: 73) menyatakan bahwa kata motif diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu hal. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Menurut Donald dalam Djamarah (2011: 148) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Senada dengan kedua pendapat para ahli tersebut, Filmore dalam Hadiwinarto (2009: 11) menyatakan bahwa motivasi diartikan sebagai suatu kondisi kekuatan dan dorongan yang menggerakkan individu untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka tersebut. Artinya, motivasi tersebut dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri individu. Menurut Mc. Donald dalam Sardirman (2007: 73-74) motivasi memiliki tiga elemen penting yakni: (1) bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu

manusia, (2) motivasi ditandai dengan munculnya, rasa, afeksi seseorang, (3) motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar. Dimiyati (2013: 42) menyatakan bahwa motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan seseorang terhadap suatu aktivitas. Pada intinya motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sehingga apa yang diinginkan dapat terpenuhi.

Kedua pendapat di atas diperkuat oleh pendapat Sardiman (2007: 85) menyatakan bahwa fungsi motivasi yaitu sebagai berikut: (1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, (2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, dan (3) menyelesaikan perbuatan, yakni perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa untuk melakukan perubahan perilaku. Artinya dalam kegiatan belajar, siswa akan menganggap belajar adalah sebuah kebutuhan dalam mencapai tujuan.

#### **b. Jenis-jenis Motivasi**

Hamalik (2013: 162-163) menyatakan bahwa motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu: (1) motivasi intrinsik, motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri, (2) motivasi ekstrinsik, motivasi ini timbul sebagai akibat

pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar. Bagi siswa yang memang sudah memiliki motivasi belajar akan memperhatikan dan bersemangat ketika pembelajaran. Akan berbeda bila ada siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, maka motivasi ekstrinsik berupa dorongan dari luar itu sangat diperlukan.

Menurut Syah (2013: 134) motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: (1) motivasi intrinsik dan (2) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan suatu keadaan yang berasal dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar seperti perasaan menyenangkan materi pelajaran dan kebutuhan terhadap materi tersebut. Motivasi ekstrinsik merupakan suatu keadaan yang berasal dari luar diri individu yang juga mendorong siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran seperti pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri teladan orang tua, dan guru.

Menurut Uno (2013: 23) indikator atau unsur dalam motivasi belajar menjadi dua bagian yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik diantaranya: (1) adanya hasrat keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, dan motivasi ekstrinsik yaitu: (1) adanya penghargaan dalam belajar, (2) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (3) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat motivasi belajar merupakan dorongan internal (dorongan dari dalam diri individu) dan



eksternal (dorongan dari luar diri individu) pada siswa, yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang didukung oleh beberapa indikator atau unsur tertentu. Indikator atau unsur tersebut mempunyai peranan besar atas keberhasilan seseorang dalam proses belajar.

### **c. Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan belajar, dapat dilihat setiap perilaku siswa. Salah satunya perilaku siswa yang termotivasi belajar dengan menunjukkan perilaku bersemangat, antusias serta aktif. Perilaku siswa yang termotivasi ini perlu juga guru ketahui.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki motivasi menurut Sardiman (2007: 83) yaitu: (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan, (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan pada tugas-tugas rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya, (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri di atas, berarti orang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Dalam kegiatan pembelajaran ciri-ciri motivasi ini sangat penting. Siswa tekun dan semangat melaksanakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah, dan hambatan secara mandiri akan mudah menerima pembelajaran sehingga pencapaian tujuan pembelajaran berhasil dengan baik.

#### **d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar**

Djamarah (2011: 152) menyatakan bahwa motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang saat sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Dapat juga dikatakan, tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Djamarah (2011: 152-155) menyatakan bahwa beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu: (1) motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, (2) motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar, (3) motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman, (4) motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, (5) motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar, dan (6) motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

#### **e. Peran Motivasi dalam Pembelajaran**

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Uno (2013: 27-28) menyatakan bahwa beberapa peranan penting motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain yaitu: (1) peran motivasi dalam menentukan

penguatan belajar, (2) peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar, dan (3) motivasi menentukan ketekunan belajar.

Sesuatu dapat menjadi penguat belajar untuk seseorang, apabila dia sedang benar-benar mempunyai motivasi untuk belajar sesuatu. Dengan kata lain, motivasi dapat menentukan hal-hal apa di lingkungan anak yang dapat memperkuat perbuatan belajar.

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik. Dalam hal itu, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.

#### **f. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Menurut De Decce dan Grawford dalam Djamarah (2011: 169-170) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswayaitu: (1) menggairahkan anak didik, (2) memberikan harapan realistis, (3) memberikan insentif, dan (3) mengarahkan perilaku anak didik.

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat siswadalam belajar, yaitu dengan memberikan kebebasan tertentu untuk berpindah dari satu aspek ke lain aspek pelajaran dalam situasi belajar. Untuk

dapat meningkatkan kegairahan siswa, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pendapat awal setiap siswanya.

Guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis. Harapan yang diberikan tentu saja terjangkau dan dengan pertimbangan yang matang. Bila siswa mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Insetif yang demikian diakui keampuhannya untuk membangkitkan motivasi secara signifikan.

Mengarahkan perilaku siswa adalah tugas guru. Cara mengarahkan perilaku siswa adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

##### **5. Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar**

Suasana atau kondisi lingkungan belajar di kelas yang kondusif akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa di sekolah. Menurut Uno (2013: 33) motivasi untuk belajar dengan baik dapat dikembangkan, diperbaiki atau diubah melalui belajar dan latihan melalui pengaruh lingkungan. Artinya, lingkungan belajar yang baik cenderung mendorong anak untuk belajar dengan tenang, nyaman dan konsentrasi.

Saat berada di sekolah, siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu mereka di dalam kelas karena seperti yang kita ketahui, hampir semua kegiatan

pembelajaran di Sekolah Dasar dihabiskan di dalam ruangan kelas. Keadaan kelas yang pengap, padat, kurang pertukaran udara, sehingga siswa tidak leluasa bernapas, menyebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga motivasi siswa untuk belajar semakin menurun. Apalagi dari pagi hingga siang siswa kurang gerak dan duduk belama-lama di kursi dengan waktu istirahat yang lebih sedikit.

Uno (2013: 36) menyatakan bahwa iklim dan suasana lingkungan sekolah merupakan pendorong kemudahan berbuat bagi siswa. Oleh karena itu, apabila kelas tidak ditata dengan baik maka motivasi belajar anak akan menurun bahkan tidak mustahil siswa akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini berakibat mengganggu jalannya proses pembelajaran di kelas. Tentunya suasana lingkungan belajar yang kondusif akan meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas.

## **B. Kerangka Pikir**

Suasana lingkungan belajar siswa (*eksternal*) merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dalam belajar pertama-tama suasana hati perlu dikendalikan, suasana hati yang tegang, marah, dan sedih akan mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu, suasana lingkungan tempat belajar hendaklah tenang, nyaman, dan aman. Lingkungan menyediakan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan.

Suasana lingkungan belajar yang baik dapat dilihat dari bagaimana (1) kondisi gedung sekolah yang keadaan fisiknya baik, lingkungan sekitar sekolah

bersih dan indah, fasilitas belajar yang lengkap, kebisingan/ lokasi gedung sekolah yang strategis dengan hasrat siswa untuk berhasil dalam belajar, kebutuhan siswa dalam belajar (2) ruang kelas yang rapi, keadaan cuaca saat musim penghujan dan kemarau dengan lingkungan belajar yang kondusif.

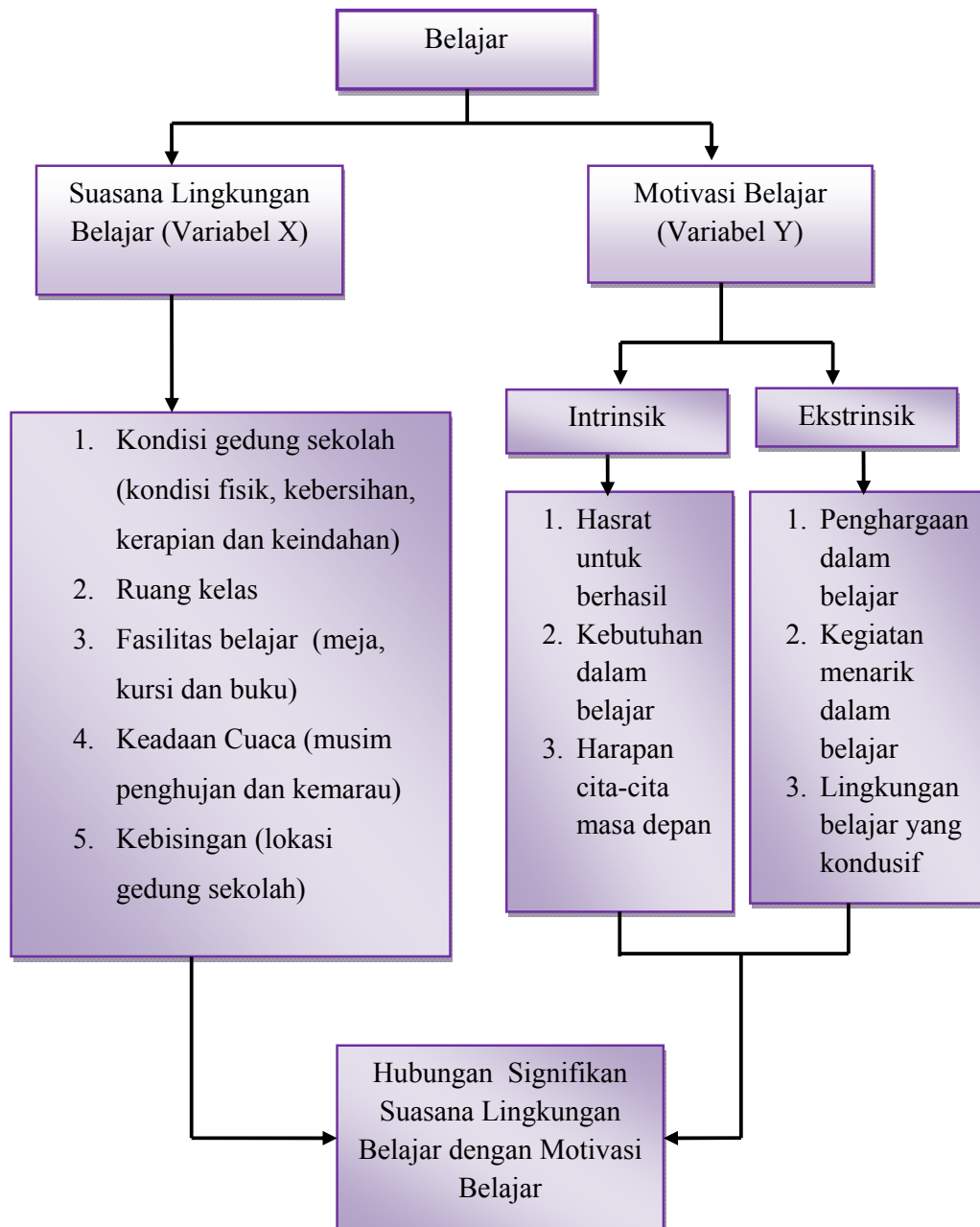
Demikian juga dengan motivasi belajar (*internal*) memiliki hubungan yang erat dengan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Motivasi merupakan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan belajar sehingga siswa yang memiliki motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar dibagi menjadi dua bagian yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik diantaranya: (1) adanya hasrat keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, dan motivasi ekstrinsik yaitu: (1) adanya penghargaan dalam belajar, (2) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (3) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa suasana lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Jika suasana lingkungan belajar dalam kelas kondusif maka dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa lebih baik.

Dari uraian di atas, maka diadakan suatu penelitian untuk dapat mengetahui bagaimana hubungan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Sehingga dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut.

**Kerangka Pikir Hubungan Suasana Lingkungan Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu**



### **C. Asumsi**

Variabel X adalah suasana lingkungan belajar, sedangkan variabel Y adalah motivasi belajar siswa. Suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa tidak dapat dipisahkan karena dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran perlu adanya lingkungan yang kondusif. Hal tersebut adalah salah satu faktor yang dapat membentuk sikap belajar siswa. Peneliti memiliki asumsi: (1) jika suasana lingkungan belajar yang kondusif maka motivasi belajar siswa akan tinggi, (2) motivasi belajar siswa meningkat jika didukung oleh dorongan *intrinsik* (dorongan dari dalam diri individu) dan *ekstrinsik* (dorongan dari luar individu). Artinya, dengan suasana lingkungan belajar yang baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa lebih baik.

### **D. Hipotesis**

Menurut Arikunto (2010: 110) hipotesis diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sugiyono (2012: 96) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun yang menjadi hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



$H_a$  = Ada hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar

$H_0$  = Tidak ada hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hipotesis  $H_a$  yaitu ada hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Menurut Winarni (2011: 3-4) penelitian diartikan sebagai proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penelitian juga merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan menguji teori.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Menurut Emzir (2011: 46) penelitian korelasional mengacu pada studi yang bertujuan mengungkapkan hubungan antarvariabel melalui penggunaan statistik korelasional. Arikunto (2010: 4) menyatakan bahwa penelitian korelasional ialah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

Dari beberapa pendapat di atas, dijelaskan bahwa penelitian korelasi adalah suatu penelitian untuk melihat apakah ada hubungan yang berarti atau signifikan antara dua variabel atau lebih yang dilihat dari penggunaan statistik korelasional.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu yang terdiri dari SD Negeri 25 Kota Bengkulu yang beralamat di jalan Sumatera V Sukamerindu kecamatan Sungai Serut, SD Negeri 48 Kota Bengkulu yang beralamat di jalan Sumatera VI Sukamerindu kecamatan Sungai Serut dan SD

Negeri 17 Kota Bengkulu yang beralamat di jalan Kampung Klawi kecamatan Sungai Serut kota Bengkulu.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### 1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Fraenkel dan Wallen dalam Winarni (2011: 94) menyatakan bahwa populasi adalah kelompok yang dijadikan peneliti sebagai objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Populasi juga didefinisikan sebagai suatu himpunan yang terdiri dari orang, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang memiliki kesamaan sifat. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 25 Kota Bengkulu, SD Negeri 48 Kota Bengkulu dan SD Negeri 17 Kota Bengkulu yang berjumlah 123 orang siswa.

#### 2. Sampel Penelitian

Sampel dapat didefinisikan sebagai sembarang himpunan yang merupakan bagian dari suatu populasi. Sejalan dengan itu, Riduwan (2011: 10) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Menurut Surakhmad dalam Riduwan (2011: 65) penentuan jumlah sampel dapat dirumuskan

$$S = 15\% + \frac{1000-n}{1000-100} \cdot (50\% - 15\%)$$

Di mana

S = Jumlah sampel yang diambil

n = Jumlah anggota populasi

Sampel penelitian ini adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjeknya kurang lebih dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Akan tetapi, jika jumlah subjeknya sama dengan atau lebih dari 1000, ukuran sampel diharapkan sekurang-kurangnya 15% dari ukuran populasi. Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti memutuskan untuk mengambil sampel sebesar 50% dari anggota populasi. Maka akan diperoleh

$$\begin{aligned}
 S &= 15\% + \frac{1000-n}{1000-100} \cdot (50\% - 15\%) \\
 &= 15\% + \frac{877}{900} \cdot 35\% \\
 &= 15\% + 0,974 (35\%) \\
 &= 15\% + 34,105\% \\
 &= 49,105\% \\
 &= 123 \times 49,105\% \\
 &= 60,39
 \end{aligned}$$

Dibulatkan menjadi 60 orang.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel secara sederhana). Menurut Sugiyono (2012: 120) dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Secara proporsional sampel dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1. Tabel proporsional sampel**

<b>NO.</b>	<b>SD Negeri</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
1	25	V A	16 Siswa
2	25	V B	13 Siswa
3	48	V	15 Siswa
4	17	V	16 Siswa
<b>Jumlah</b>			60 Siswa

#### **D. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi**

##### **1. Variabel Penelitian**

Menurut Winarni (2011: 81) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Berdasarkan penelitian ini, variabel penelitian terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel bebas (variabel independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah suasana lingkungan belajar (X).
- b. Variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa (Y).

##### **2. Definisi Operasionalisasi Variabel**

Di dalam penelitian ini digunakan definisi operasional untuk memberikan batasan pengertian-pengertian dalam menyamakan persepsi mengenai variabel-variabel yang digunakan, yang meliputi: (a) suasana lingkungan belajar, (b) motivasi belajar siswa.

a. Suasana Lingkungan Belajar

Suasana lingkungan belajar dalam penelitian ini adalah kondisi atau keadaan di sekitar lingkungan tempat belajar siswa yang dapat mempengaruhi proses dan motivasi belajar siswa yang meliputi: (1) kondisi gedung sekolah, (2) ruang kelas, (3) fasilitas belajar, (4) keadaan cuaca, dan (5) kebisingan (lokasi sekolah).

b. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa merupakan sejumlah proses yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya kegiatan pembelajaran bagi seorang siswa, yang dapat menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dalam belajar. Dengan motivasi, siswa akan terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa, motivasi itu sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa ke arah yang positif, sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta resiko dalam pembelajaran. Indikator motivasi belajar meliputi: (1) hasrat keinginan berhasil, (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) harapan dan cita-cita masa depan, (4) penghargaan dalam belajar, (5) kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) lingkungan belajar yang kondusif.

**E. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012: 148) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuisisioner yang didukung dengan wawancara. Winarni (2011: 137) menyatakan bahwa

angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa daftar pernyataan yang disampaikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis. Instrument angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket tertutup yaitu angket yang dilengkapi dengan alternative jawaban dan responden tinggal memilih jawabannya dengan cara memberi tanda silang (x) atau tanda *checklist* (√). Angket dibagikan kepada siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan jumlah 60 siswa SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang lengkap tentang suasana lingkungan belajar dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa, disajikan pada tabel 3.2.

### 3.2 Kisi-kisi Instrumen Suasana Lingkungan Belajar

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Pernyataan	
			Positif	Negatif
(X) Suasana Lingkungan Belajar	Kondisi gedung sekolah	a) Kondisi fisik gedung sekolah	1, 3	2
		b) Kebersihan gedung sekolah	9	8, 10
		c) Keindahan sekitar gedung sekolah	4, 6	7
	Ruang kelas	a) Penataan tempat duduk	16, 46	50
		b) Kerapihan ruang kelas	12, 25	40
		c) Kebersihan ruang kelas	11	14, 45
		d) Kenyamanan saat belajar	13, 42, 47	7
	Fasilitas belajar (meja, kursi, dan buku)	a) Kondisi fisik meja belajar	20, 21	5
		b) Kondisi fisik kursi	22	23, 44
		c) Kelengkapan buku pelajaran	17, 24	26, 27
Keadaan cuaca	a) Keadaan udara yang ada di sekitar sekolah (lembab kering)	18, 19	31	
	b) Kenyamanan dan konsentrasi saat belajar pada kondisi lembab/dingin	30	32, 41	
	c) Kenyamanan dan			

		konsentrasi saat belajar pada kondisi kering/panas	29, 49	33
	Kebisingan	a) Lingkungan sekolah terasa bising	39, 48	34
		b) Lingkungan luar sekolah terasa bising	35, 28	43
		c) Lokasi sekolah yang strategis	37, 38	36

Berdasarkan tabel 3.2, diketahui jumlah seluruh butir angket variabel X yaitu suasana lingkungan belajar adalah sebanyak 50 item. Untuk pernyataan butir angket yang positif (F) sebanyak 29 item dan untuk pernyataan negatif (UF) sebanyak 21 item. Sedangkan kisi-kisi instrumen motivasi belajar siswa disajikan pada tabel 3.3.

**Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar Siswa**

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Pernyataan	
			Positif (F)	Negatif (UF)
(Y) Motivasi Belajar Siswa	Motivasi Intinsik	Hasrat untuk berhasil	2, 6, 14, 17	4, 9, 12, 24
		Kebutuhan dalam belajar	1, 3, 5, 8, 36,	11, 19, 22, 41
		Harapan cita-cita masa depan	27, 33, 48, 50	7, 10, 15, 20
	Ekstrinsik	Penghargaan dalam belajar	21, 26, 32, 43	16, 23, 38, 39
		Kegiatan menarik dalam belajar	13, 31, 37, 46	18, 30, 34, 35
		Lingkungan belajar yang kondusif	25, 45, 47, 49	28, 29, 40, 42, 44



Berdasarkan tabel 3.3, diketahui jumlah seluruh butir angket variabel Y yaitu motivasi belajar siswa adalah sebanyak 50 item. Untuk pernyataan butir angket yang positif (F) sebanyak 25 item dan untuk pernyataan negatif (UF) sebanyak 25 item. Winarni (2011: 177) menyatakan bahwa penyusunan angket menggunakan skala *likert* yang bernilai positif dan negatif dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Skor Alternatif Jawaban**

Alternatif Jawaban	Skor Untuk Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Menurut Arikunto (2010: 198) wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengambil data sebagai penunjang tentang suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa. Adapun tujuan dari wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh data mengenai suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar sesudah siswa mengisi angket.
- b. Wawancara dengan guru (wali kelas) dilakukan untuk memperoleh data mengenai suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar yang dilakukan oleh siswa-siswanya.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menentukan data yang diperlukan maka dibutuhkan adanya teknik pengumpulan data agar bukti-bukti dan fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data obyektif dan tidak terjadi penyimpangan dari keadaan yang sebenarnya. Untuk menggali data dari sumber yang telah ditentukan, maka diperlukan alat kerja untuk mengumpulkan data yang disebut dengan teknik atau metode pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tentang suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa.

Sugiyono (2012: 199) menyatakan bahwa angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pernyataan tertulis kepada reponden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Angket ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang suasana lingkungan belajar siswa kelas V SD Negeri Gugus III Kota Bengkulu. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Menurut Arikunto (2010: 195) angket tertutup merupakan angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga pengisi hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara merupakan pendukung pengumpulan data berupa angket. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur. Dalam wawancara ini, pedoman wawancara hanya memuat

garis-garis besar yang akan ditanyakan, tetapi pewawancara harus kreatif sehingga bisa membuat pertanyaan yang baru lagi yang berkaitan dengan garis besar pertanyaan tadi. Dalam penelitian ini, wawancara berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh. Wawancara berisikan mengenai suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa yang dilakukan kepada siswa dan guru.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah.

### 1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2012: 173) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid berarti alat yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Arikunto (2010: 211) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Uji validitas instrumen merupakan prosedur pengujian untuk melihat apakah pernyataan atau pernyataan yang digunakan dalam kuesioner dapat mengukur dengan cermat atau tidak. Dalam uji validitas ini digunakan rumus korelasi product moment. Arikunto (2010: 213) menyatakan bahwa rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

- $n$  = Jumlah individu dalam sampel  
 $\sum X$  = Jumlah seluruh skor X  
 $\sum Y$  = Jumlah seluruh skor X  
 $\sum XY$  = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y  
 $\sum X^2$  = Jumlah nilai X kuadrat  
 $\sum Y^2$  = Jumlah nilai Y kuadrat

Harga  $r_{hitung}$  ditemukan, kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{tabel}$  untuk mengetahui butir yang valid dan tidak valid. Jika  $r_{hitung}$  sama dengan atau lebih besar dari  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% maka item valid. Sebaliknya, jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  maka item tidak valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010: 221) reliabilitas merupakan suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Dalam penelitian ini uji reliabilitas diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali pengujian. Menurut Winarni (2011: 177) uji reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha, sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( \frac{1 - \sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan :

- $r_{11}$  = reliabilitas instrumen  
 $k$  = banyaknya butir pernyataan  
 $\sum \sigma b^2$  = jumlah varians skor tiap-tiap item  
 $\sigma t^2$  = varians total

Dengan kriteria :

Jika  $r_{11} \geq r_{tabel}$ , maka reliabel

Jika  $r_{11} < r_{tabel}$ , maka tidak reliabel

### 3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hubungan antara suasana lingkungan belajar dengan motivasi belajar siswa. Peneliti menggunakan koefisien korelasi *product moment*. Menurut sugiono (2012: 255) rumus yang digunakan adalah korelasi *product moment*, dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

di mana:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = Jumlah individu dalam sampel

$\sum X$  = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh skor X

$\sum XY$  = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X^2$  = Jumlah nilai X kuadrat

$\sum Y^2$  = Jumlah nilai Y kuadrat

**Tabel 3.5 Interval Kategori Nilai Indeks Korelasi *Product moment* ( $r_{xy}$ )**

Menurut Sudijono (2009: 193) tabel Interpretasi Nilai r dinyatakan sebagai berikut.

Nilai Indeks Korelasi <i>Product moment</i> ( $r_{xy}$ )	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah/ sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan. (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah/ rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang/ cukup kuat.

0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat/ tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat/ sangat tinggi.

Riduwan (2011: 139) menyatakan bahwa untuk menyatakan besar kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y ditentukan sebagai berikut.

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Di mana:

KD = Nilai Koefisien Deteminan

r = Nilai Koefisien Korelasi